

HUBUNGAN PERILAKU *BULLYING* DENGAN KESEHATAN PSIKOLOGIS SISWA KELAS IV DI SD KRISTEN MALANGO' TAGARI TAHUN 2024

Agustina Marna^{1*}, Agustina Palamba², Elda Sanda Lembang³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1*}

Institut Toraja Raya Indonesia^{2*}

agustinamarna4@gmail.com^{1*}, sandalembangelda@gmail.com²

Abstrak (indonesia)

:

Latar Belakang: Lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya terjadi praktik-praktik *bullying*. Tindakan kekerasan *bullying* yang dialami anak merupakan perlakuan yang berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban.

Tujuan: Penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024

Metode: Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV di SD Kristen malango' Tagari dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Besarnya sampel sebanyak 31 responden

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perilaku *bullying*, responden tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak 16 orang (51,6%) dan melakukan perilaku *bullying* sebanyak 15 orang (48,4%), berdasarkan kesehatan psikologis, responden memiliki kesehatan psikologis baik sebanyak 19 orang (61,3%) dan kesehatan psikologis kurang sebanyak 12 orang (38,7%). Ada Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024 dimana nilai $p=0,018$.

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024. Disarankan kepada pihak SD Kristen Malango' Tagari lebih mengoptimalkan peranan bimbingan konseling agar dapat mengorganisir perilaku yang mengarah ke arah tindakan *bullying* sehingga dapat segera melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kata kunci: Perilaku *Bullying*; Kesehatan Psikologis; Siswa SD

Abstract (English)

Background: The school environment is a place to form positive character, but in reality bullying practices occur. The violent acts of bullying experienced by children are treatment that has long-term impacts and will become a nightmare that will never disappear from the memory of the child who is the victim.

Objective: The aim of the research is to determine the relationship between bullying behavior and the psychological health of grade IV students at Malango' Tagari Christian Elementary School in 2024.

Methods: The type of research is descriptive analytic with a cross sectional approach. The population in this study were all fourth grade students at Malango' Tagari Christian Elementary School using a sampling technique, namely total sampling. The sample size was 31 respondents.

Results: The results showed that based on bullying behavior, 16 respondents (51.6%) did not carry out bullying behavior and 15 people (48.4%) did not carry out bullying behavior. Based on psychological health, 19 respondents (61%) had good psychological health. .3%) and poor psychological health of 12 people (38.7%). There is a relationship between bullying behavior and the psychological health of fourth grade students at Malango' Tagari Christian Elementary School in 2024 where the p value = 0.018.

Conclusion: The conclusion of this research is that there is a relationship between bullying behavior and the psychological health of fourth grade students at Malango' Tagari Christian Elementary School in 2024. It is recommended that Malango' Tagari Christian Elementary School further optimize the role of counseling guidance so that it can organize behavior that leads to bullying so that it can be done immediately. take preventive measures to prevent undesirable things from happening.

Keywords: Bullying Behavior; Psychological Health; Elementary students

*Correspondent Author : Agustina Marna
Email : agustinamarna4@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Putu Yulia Angga Dwi, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami bentuk *bullying*. Berdasarkan data dari *Consumer News and Business Channel* Indonesia (CNBC), hasil studi yang diterbitkan di jurnal *Social Sciences & Humanities* tahun 2024, bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di seluruh dunia adalah ditertawakan. Studi yang sama juga mengungkapkan bahwa, dari 51 negara yang

mengikuti Program Asesmen Siswa Internasional pada 2015 dan 2018, ada tiga negara dengan kasus *bullying* tertinggi, diantaranya, Republik Dominika (32.87%), Latvia (32.47%) dan di Asia yaitu Hongkong (30.82%). Di Republik Dominika, bentuk *bullying* paling umum adalah rumor dan ejekan dengan proporsi masing-masing sebesar 21,08% dan 20,26%. Berikutnya, siswa dikucilkan (19,8%) dan dirampas barangnya (18,1%). Kemudian, siswa diancam (14,5%) dan dipukul (11,67%) (RD Lifestyle, 2024).

Menurut data *Programme for International Students Assessment* (PISA) anak dan remaja tahun 2022 di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk. Tidak hanya itu *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi (Desri Oktaviani & Zaka H. Ramadan, 2023).

Data dari Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Makassar mencatat selama Januari-Oktober 2023 terdapat 516 kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Data ini terbagi atas 372 kekerasan pada anak dan 144 pada orang dewasa (Anwar Maga, 2024).

Di Sulawesi Selatan tahun 2023 aksi kekerasan di lingkungan pendidikan kembali terjadi di Kota Makassar. Mirisnya, aksi kekerasan itu terjadi di salah satu pondok pesantren yang mengakibatkan seorang santri meninggal dunia, korban meninggal setelah menjalani operasi di Rumah Sakit (RS) Grestelina Makassar. Selain itu siswa SD di Kota Parepare pada tahun 2024 menjadi korban *bullying* oleh teman sekelasnya dimana korban dipukul setelah menolak memberikan uang usai dipalak. Setelahnya korban mendapat pemukulan hingga tangan korban mengalami patah tulang akibat ditindih pelaku (Muhclis Abduh, 2024).

Dari beberapa kasus *bullying* di atas, menunjukkan bahwa, *bullying* dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan. Orang tua sudah mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban *bullying*, oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan radikal sebagai upaya pengendalian perilaku *bullying* para siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar *bullying* (Isma Rahmawati, 2023).

Lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya terjadi praktik-praktik *bullying*. Di Indonesia tahun 2022 kasus *bullying* semakin tinggi, saat ini salah satu kasus yang terkenal yaitu kasus siswa sekolah dasar bersetubuh dengan kucing karena disuruh oleh temannya kemudian videonya viral di sosial media. Hal ini berakibat korban mengalami goncangan psikis yang berat sehingga tidak mau makan dan mengalami penurunan kondisi fisik hingga meninggal dunia. Bukan ini saja terdapat kasus siswa sekolah dasar kelas 2 yang mengalami perundungan oleh kakak kelasnya yaitu kelas VI hingga koma (Desri Oktaviani & Zaka H. Ramadan, 2023).

Faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat dan secara sosial tidak dapat diterima. Hal yang sepelepun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal, dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul (Trisca Camelia, 2020).

Tindakan kekerasan *bullying* yang dialami anak merupakan perlakuan yang berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* (perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini

sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis (Isma Rahmawati, 2023).

Pelaku terus melakukan *bullying* jika korban tidak melawan. Mereka berpikir bahwa jika korban tidak melawan maka emosi yang mereka salurkan akan terus bertambah hingga korban tersebut dalam keadaan lemah, sedangkan psikologis mereka mengalami gangguan karena mereka akan senang melihat korban *bullying* tersebut lemah dan tidak sanggup untuk melakukan perlawanan, sedangkan mereka yang berawal menjadi korban *bullying* akan melakukan balas dendam terhadap orang lain dengan cara mereka melakukan *bullying* apa yang pernah dia alami sebelumnya. Mereka senang di atas penderitaan orang lain. Hal ini termasuk dalam hal gangguan psikologis (Dian Rakhmawati, 2021).

Dampak dari *bullying* secara umum adalah korban mengalami tekanan kesehatan psikologis. Kesehatan psikologis merupakan ilmu kesehatan jiwa yang memperlakukan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikologis yang kompleks. Kesehatan psikologis adalah terwujudnya keserasian yang sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya (A. F. Jaelani, 2022).

Masalah kesehatan psikologis saat ini belum begitu mendapat perhatian yang serius. Krisis yang saat ini melanda membuat perhatian terhadap kesehatan psikologis kurang terpikirkan. Orang masih fokus pada masalah kuratif, kurang memperhatikan hal-hal preventif untuk menjaga psikologis supaya tetap sehat. Tingkat pendidikan yang beragam dan terbatasnya pengetahuan mengenai perilaku manusia turut membawa dampak kurangnya kepekaan masyarakat terhadap anggotanya yang mestinya mendapatkan pertolongan di bidang kesehatan psikologis. Faktor budaya pun sering kali membuat masyarakat memiliki pandangan yang beragam mengenai penderita gangguan psikologis (Isma Rahmawati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Mei, Pratiwi Pujiastuti dan Ali Mustadi dengan judul pengaruh *bullying* terhadap kesehatan psikologis siswa sekolah dasar di SD Kristen 3 Ende Nusa Tenggara Timur Tahun 2023. Setelah melakukan analisis dan pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa tindakan *bullying* berkorelasi positif dan signifikan dengan perkembangan psikologis (korelasi $r = -0,718$ dengan $p = 0,000 < 0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat *bullying* maka semakin tinggi tingkat perkembangan psikologis menyimpang yang dimiliki siswa atau sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara tindakan *bullying* dan perkembangan psikologis dapat diterima. Hasil dari uji hipotesis ini adalah ada hubungan positif antara tindakan *bullying* terhadap perkembangan psikologis (Agustina Mei, Pratiwi Pujiastuti, & Ali Mustadi, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desri Oktaviani dan Zaka Hadikusuma Ramadan dengan judul Gambaran Perilaku *Bullying* terhadap kesehatan psikologis siswa SD Muhammadiyah 07 Terpadu Pekanbaru Tahun 2023. Perilaku *bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah 07 Terpadu masih sering terjadi sesuai dengan aspek yang telah diamati. Adapun perilaku *bullying* yang terjadi yaitu seperti perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Dampak *bullying* secara psikologis terlihat bahwa siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, trauma untuk berteman kembali, malu dengan berbicara pelan dan menghindari kontak mata dan marah jika sudah tidak bisa menerima perlakuan buruk terus menerus (Desri Oktaviani & Zaka H. Ramadan, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Kristen Malango' yang dilakukan peneliti pada 31 siswa diantaranya 16 yang pernah mengalami *bullying* alasannya karena sering mengejek. Dampak psikologis yang dialami korban *bullying* menjadi pendiam dari biasanya. Teridentifikasi bahwa *bullying* tidak harus berbentuk kekerasan fisik namun dapat berbentuk non verbal seperti mengejek, mengolok-olok dan ekspresi muka yang pernah merendahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi yaitu ada siswa yang awalnya nakal dengan teman-temannya sampai akhirnya berkelahi, menendang bangku teman lain dan saling dorong melawan teman. Seorang siswa memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua. Pelaku *bullying* menggunakan

nama panggilan yang terkesan lucu untuk mengolok-olok nama korban agar teman-temannya yang lain ikut tertawa, dengan maksud untuk membuat temannya tertawa. Berbicara kasar kepada teman, seperti mengatakan bahwa teman tersebut memiliki wajah yang lucu dan tidak menarik baginya adalah bentuk lain dari perundungan verbal yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis pada Anak Sekolah Dasar Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024?"

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2021). Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dimana pengumpulan data variabel dilakukan satu kali pada saat yang bersamaan untuk meneliti Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024. Adapun metode dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik kuesioner yang disusun dengan mengacu pada kepustakaan yang terdiri dari atas beberapa pertanyaan (Setiadi, 2021). Untuk variabel perilaku *bullying* diukur menggunakan kuesioner dengan skala *likert*, terdapat 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban jika pernyataan positif SL : selalu (4), SR : sering (3), JR : jarang (2) dan TP : tidak pernah (1), dan jika pernyataan negatif SL : selalu (1), SR : sering (2), JR : jarang (3) dan TP : tidak pernah (4). Untuk variabel kesehatan psikologis diukur menggunakan kuesioner dengan skala *likert*, terdapat 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban jika pernyataan positif SL : selalu (4), SR : sering (3), JR : jarang (2) dan TP : tidak pernah (1), dan jika pernyataan negatif SL : selalu (1), SR : sering (2), JR : jarang (3) dan TP : tidak pernah (4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan mendatangi masing-masing responden dengan memberikan kuesioner pada 27-31 September 2024. Sampel yang diperoleh adalah 31 responden. Setelah data terkumpul, dilakukan *editing*, *koding*, *skoring* serta tabulasi data, kemudian data diolah dengan menggunakan program *computer SPSS* versi 27 dan hasilnya diuraikan secara lengkap sebagai berikut :

1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada
Siswa Kelas IV Di SD Kristen Tagari Malango'
Tahun 2024

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
9	10	32,3
10	16	51,6
11	5	16,1
Total	31	100,0

Sumber data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, mayoritas responden berumur responden berumur 10 tahun sebanyak 16 orang (51,6%).

2. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas IV Di SD Kristen Tagari Malango' Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	9	29,0
Perempuan	22	71,0
Total	31	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (71%).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying*

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di SD Kristen Tagari Malango' Tahun 2024

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan	15	48,4
Tidak Melakukan	16	51,6
Total	31	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku bullying, sebagian responden tidak melakukan perilaku bullying sebanyak 16 orang (51,6%) dan melakukan perilaku bullying sebanyak 15 orang (48,4%).

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesehatan Psikologis

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesehatan Psikologis Pada Siswa Kelas IV Di SD Kristen Tagari Malango' Tahun 2024

Kesehatan Psikologis	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	61,3
Kurang	12	38,7
Total	31	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan kesehatan psikologis, responden memiliki kesehatan psikologis baik sebanyak 19 orang (61,3%) dan kesehatan psikologis kurang sebanyak 12 orang (38,7%).

5. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024.

Tabel 5.5
Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis
Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari
Tahun 2024

Perilaku <i>Bullying</i>	Kesehatan Psikologis				Total		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Melakukan	6	19,4	9	29,0	15	48,4	0,018
Tidak Melakukan	13	41,9	3	9,7	16	51,6	
Total	19	61,3	12	38,7	31	100,0	

Sumber : data primer 2024

OR = 0,154

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa responden yang melakukan perilaku bullying sebanyak 15 orang (48,4%), dimana 6 orang (19,4%) dengan kesehatan psikologis baik dan 9 orang (29,0%) kesehatan psikologis kurang. Sedangkan responden yang tidak melakukan perilaku bullying sebanyak 16 orang (51,6%), dimana 13 orang (41,9%) dengan kesehatan psikologis baik dan 3 orang (9,7%) kesehatan psikologis kurang. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p=0,018$. Dengan demikian nilai p lebih kecil dari α (0,05), yang artinya H_a diterima atau ada Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024.

B. Pembahasan

1. Perilaku *Bullying*

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang psikologi, fisiologi dan sosial yang bersifat menyeluruh. Sudut pandang ini sulit dibedakan pengaruh dan peranannya terhadap pembentukan perilaku manusia.

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Dari tabel 5.3 menunjukkan sebanyak 15 orang (48,4%) yang melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dilakukan karena siswa yang nakal senang memanggil teman dengan julukan sesuka hati, mencubit, mendorong bahkan memukul teman.

Juga terdapat sebanyak 16 orang (51,6%) yang tidak melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan hanya bermain dengan teman yang disukai. Hubungan pertemanan yang baik antar siswa yang tidak melakukan tindakan *bullying* seperti memukul teman, mendorong teman, mencubit, memarahi teman, meminta barang milik teman dan sebagainya.

Ada 2 bentuk dari *bullying* yang ada di SD Kristen Malango' Tagari yaitu *bullying* secara verbal dan secara fisik. Secara verbal seperti memanggil teman dengan nama julukan, kritikan, penghinaan (*body shaming*) serta tindakan mengintimidasi teman di kelas. Secara fisik biasanya dilakukan dengan menyakiti teman seperti mencubit, mendorong dan menjahili teman di kelas.

Beberapa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan di sekolah dapat menjadi contoh bagi siswa lain untuk mengikuti perilaku dari pelaku *bullying*

sehingga beberapa siswa yang awalnya dikenal baik dan ramah, mengikuti perilaku siswa yang nakal dan sering melakukan *bullying*.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Trisca Camelia (2020) bahwa perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat dan secara sosial tidak dapat diterima. Hal yang sepelepun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal, dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desri Oktaviani dan Zaka Hadikusuma Ramadan dengan judul Gambaran Perilaku *Bullying* terhadap kesehatan psikologis siswa SD Muhammadiyah 07 Terpadu Pekanbaru Tahun 2023. Perilaku *bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah 07 Terpadu masih sering terjadi sesuai dengan aspek yang telah diamati. Adapun perilaku *bullying* yang terjadi yaitu seperti perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Dampak *bullying* secara psikologis terlihat bahwa siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, trauma untuk berteman kembali, malu dengan berbicara pelan dan menghindari kontak mata dan marah jika sudah tidak bisa menerima perlakuan buruk terus menerus.

2. Kesehatan Psikologis

Kesehatan psikologis merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Selanjutnya ia menekankan bahwa kesehatan psikologis adalah suatu kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*psychose*).

Seseorang dapat dikatakan memiliki kesehatan psikologis jika dia memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang berfungsi secara efektif di kehidupan sosial, bahagia dengan hidupnya dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi.

Dari tabel 5.4 menunjukkan sebanyak 19 siswa (61,3%) dengan kesehatan psikologis baik. Hal ini karena selalu merasa disayangi atau menyayangi. Lingkungan tempat tinggal siswa yang mendukung siswa dalam berkegiatan, bersosialisasi serta adanya perhatian dari keluarga. Selain itu berdasarkan jawaban kuesioner siswa juga merasa diterima oleh lingkungan baik lingkungan sosial maupun keluarga yang mendukung siswa dalam berkegiatan.

Juga terdapat 12 siswa (38,7%) dengan kesehatan psikologis kurang. Hal ini dikarenakan sering marah jika ada orang yang menyinggung perasaan. Kurangnya perhatian dari orang tua, kepribadian yang dimiliki siswa serta pengaruh lingkungan tempat siswa berada baik di sekolah maupun di rumah.

Kesehatan psikologis pada siswa di SD Kristen Malango' Tagari banyak mengeluh tentang kurangnya moralitas, sosial dan emosional sesama siswa. Beberapa siswa sering bertengkar dengan teman, sering marah dan memperebutkan barang, tempat duduk maupun dengan siapa mereka berinteraksi di sekolah. Pentingnya tentang penanaman nilai moral, sosial dan emosional siswa di sekolah tanpa menyampingkan perkembangan siswa secara kognitif dan fisik siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Elliot dalam Jaelani (2022) bahwa kepribadian mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang dan dampak lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terkait kesehatan psikologis

dimana seseorang dapat beradaptasi atau menguasai lingkungan sehingga seseorang mampu membedakan antara realitas fakta dan kenyataan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elix Nurasih (2022) tentang dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental siswa menunjukkan 87% siswa mengalami kesehatan mental yang kurang akibat dari *bullying*. Bentuk *bullying* yang ditemukan (1) bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi di Desa Jiwan yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor.; (2) dampak *bullying* terhadap kesehatan mental yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar; (3) upaya orang tua dalam mengurangi perilaku *bullying* yaitu menasehati, menegur, memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak, memberikan pendidikan karakter yang kuat melalui kegiatan sehari-hari di rumah, mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat

3. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024

Usia sekolah dasar identik dengan usia dini. Usia dini ditandai adanya kesempatan baik untuk belajar. Menurut Erick Burhaein anak usia dini memiliki kemampuan belajar sangat tinggi dikarenakan rasa ingin tahu berlebih, terjadi khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usia dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan. Pada masa usia sekolah dasar inilah terjadinya perkembangan yang signifikan baik secara fisik, kognitif, moral, sosial maupun emosional. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya akhir-akhir ini terjadi praktik-praktik *bullying*.

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Rigby merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Rahmawati (2019) bentuk *bullying* ada 4 yaitu *bullying* secara verbal, secara fisik, secara relasional dan secara elektronik. Hasil pengamatan peneliti ada 2 bentuk dari *bullying* yang ada di SD Kristen Malango' Tagari yaitu *bullying* secara verbal dan secara fisik. Secara verbal seperti memanggil teman dengan nama julukan, kritikan, penghinaan (*body shaming*) serta tindakan mengintimidasi teman di kelas. Secara fisik biasanya dilakukan dengan menyakiti teman seperti mencubit, mendorong dan menjahili teman di kelas.

Berdasarkan tabel 5.5, dapat disimpulkan bahwa responden yang melakukan perilaku *bullying* dengan kesehatan psikologis baik sebanyak 6 orang (19,4%). Hal ini dikarenakan siswa senang melakukan tindakan seperti memanggil teman dengan julukan sesuka hati, memukul teman tanpa sebab, meminta dengan paksa barang milik teman. Selain itu beberapa siswa perempuan mencoba mengikuti perilaku *bullying* dari siswa lainnya. Adanya kelompok/geng pada siswa dimana siswa yang tidak mengikuti tren dari teman dalam kelompok akan mendapat perlakuan seperti dikucilkan sehingga beberapa siswa mencoba melakukan *bullying*.

Diperoleh pula responden yang melakukan perilaku *bullying* dengan kesehatan psikologis kurang sebanyak 9 orang (29,0%). Hal ini dikarenakan sering merasa gelisah dan temperamen buruk yang dimiliki siswa pelaku *bullying*. Beberapa siswa yang melakukan *bullying* berasal dari keluarga tidak utuh (*broken family*) atau keluarga yang telah bercerai yang menimbulkan kegelisahan, masalah tidur hingga depresi. Selain itu kurangnya perhatian pada siswa yang diasuh atau dibesarkan tidak oleh orang tuanya melainkan oleh kakek dan neneknya, sehingga siswa bebas melakukan hal yang diinginkan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Dampak tindak *bullying* yang terjadi pada anak dan remaja bisa saja terbawa hingga dewasa. Munculnya berbagai masalah psikologis seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindak *bullying*. Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, hingga rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.

Sedangkan responden yang tidak melakukan perilaku *bullying* dengan kesehatan psikologis baik sebanyak 13 orang (41,9%). Hal ini dikarenakan merasa menikmati apa yang terjadi dalam kehidupan dan merasa bersyukur dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Banyak dialami oleh siswa dan siswi yang memilih untuk menghindari pertengkaran dengan siswa pelaku *bullying* sehingga siswa menjadi sulit untuk berinteraksi dengan teman lainnya di sekolah.

Hal ini sejalan dengan Durand dan Borowsky (2021), menerangkan bahwa dampak besar bagi korban *bullying* adalah pada psikologis dan kesehatan fisiknya yaitu depresi, rasa cemas yang berlebihan, hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri, selain itu Rigby, Smith dan Pepler juga menjelaskan dampak rendahnya *self esteem* korban, hilangnya rasa kepercayaan terhadap apapun sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih tertutup dan tidak ingin berhubungan dengan orang lain, *psychomatic symptoms* dan menghindari sekolah.

Terdapat pula responden yang tidak melakukan perilaku *bullying* dengan kesehatan psikologis kurang sebanyak 3 orang (9,7%). Hal ini dikarenakan sering merasa sedih. Banyak dialami oleh siswa yang menjadi korban dalam *bullying*. Dimana siswa banyak mendapat perlakuan *bullying* baik secara fisik maupun secara verbal.

Tindakan kekerasan *bullying* yang dialami anak merupakan perlakuan yang berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* (perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.

Dampak dari *bullying* secara umum adalah korban mengalami tekanan kesehatan psikologis. Kesehatan psikologis merupakan ilmu kesehatan jiwa yang memperlakukan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikologis yang kompleks. Kesehatan psikologis adalah terwujudnya keserasian yang sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p=0,018$. Dengan demikian nilai p lebih kecil dari α (0,05), ini berarti H_0 diterima atau ada Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Mei, Pratiwi Pujiastuti dan Ali Mustadi dengan judul pengaruh *bullying* terhadap kesehatan psikologis siswa sekolah dasar di SD Kristen 3 Ende Nusa Tenggara Timur Tahun 2023. Setelah melakukan analisis dan pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa tindakan *bullying* berkorelasi positif dan signifikan dengan perkembangan psikologis (korelasi $r=-0,718$ dengan $p=0,000 <$

0.05). Artinya semakin tinggi tingkat *bullying* maka semakin tinggi tingkat perkembangan psikologis menyimpang yang dimiliki siswa atau sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara tindakan *bullying* dan perkembangan psikologis dapat diterima. Hasil dari uji hipotesis ini adalah ada hubungan positif antara tindakan *bullying* terhadap perkembangan psikologis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Desri Oktaviani dan Zaka Hadikusuma Ramadan dengan judul Gambaran Perilaku *Bullying* terhadap kesehatan psikologis siswa SD Muhammadiyah 07 Terpadu Pekanbaru Tahun 2023. Perilaku *bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah 07 Terpadu masih sering terjadi sesuai dengan aspek yang telah diamati. Adapun perilaku *bullying* yang terjadi yaitu seperti perilaku *bullying* verbal dan *bullying* fisik.

Kasus *bullying* terus meningkat dari anak-anak sampai remaja. Kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memperihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2018 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis/psikologis. Kasus-kasus senior menggencet junior terus bermunculan, konsep *bullying* diartikan sebagai suatu bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan maupun kekuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden berumur 10 tahun sebanyak 16 orang (51,6%).
2. Berdasarkan perilaku *bullying* menunjukkan sebagian responden tidak melakukan perilaku *bullying* sebanyak 16 orang (51,6%).
3. Berdasarkan kesehatan psikologis menunjukkan mayoritas responden memiliki kesehatan psikologis baik sebanyak 19 orang (61,3%).
4. Ada Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kesehatan Psikologis Siswa Kelas IV di SD Kristen Malango' Tagari Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Jaelani. (2022). *Penyucian Jiwa : Kesehatan Psikologis*. Jakarta: AMZAH Pub.
- Adventus M, Jaya I M.M, & Mahendra D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan* (1st Ed. Vol. 1 ed.). Denpasar: Pusdik SDM Kesehatan.
- Agustina Mei, Pratiwi Pujiastuti, & Ali Mustadi. (2023). *PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN PSIKOLOGIS SISWA SEKOLAH DASAR*. *Periskop*, 1-8.
- Anwar Maga. (2024, April 04). *Diambil kembali dari Antara News*: <https://makassar.antaranews.com/berita/513858/dp3a-makassar-melansir-516-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan>
- Carter B, & Vicky G Spencer. (2021). *The Fear Factor : Bullying and Students With Disabilities*. Colorado: International Journal of Special Education.
- Desri Oktaviani, & Zaka H. Ramadan. (2023). *Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa SD Muhammadiyah 07 Terpadu Pekanbaru*. *Jurnal Educatio*, 1-7.
- Desrinelti, Neviyarni, & Irda Murni. (2021). *Perkembangan Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Risti.
- Dian Rakhmawati. (2021). *Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Psikologis Anak Di Sd Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. *Jurnal PGSD*, 1-77.
- Elix Nurasih. (2022). *Dampak Perilaku Bullying terhadap kesehatan psikologis tahun 2022*. *Jurnal FKGIP Universitas Widya Dharma Klaten*, 1-26.
- Hidayat. (2021). *Bimbingan Konseling, Kesehatan Psikologis di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayat A.A. (2020). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isma Rahmawati. (2023). *Kesehatan Psikologis Siswa Korban Perilaku Bullying*. *Journal IAIN Ponorogo*, 1-59.
- Muhclis Abduh. (2024, April 04). *DetikSulsel*. Diambil kembali dari <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6753417/siswa-sd-di-parepare-jadi-korban-bully-teman-sekolah-tulang-tangan-patah>
- Ni Komang Sutriyanti. (2020). *Menyemai Dharma Perspektif Multidisiplin*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Notoatmodjo S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novan A. W. (2022). *Save Out Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nursalam. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis (4 ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Okviana. (2020). *Promosi Kesehatan : dengan pendekatan teori perilaku, media dan aplikasi untuk mahasiswa (Edisi 2 ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Polit, & Beck. (2021). *Essentials of Nursing Research : Appraising Evidence for Nursing Practise (8th Edition ed.)*. CANADA: Wolters Kluwer Health.
- Putu Yulia Angga Dwi. (2020). *Perilaku School Bullying pada siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 40.

- RD Lifestyle. (2024, April 04). *Diambil kembali dari CNBC Indonesia*: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240221194009-33-516564/3-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-di-dunia>
- Sepriadi. (2023). *Model Permainan Bagi Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar*. Depok: Rajawaji Pers.
- Setiadi. (2021). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suriyani. (2023). *Hubungan Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Bullying di Kampung Bate Propinsi Papua*. *Journals of Ners Community, Poltekkes Jayapura*, 331-347.
- Trisca Camelia. (2020). *Analisis Perilaku School Bullying di SD Muhammadiyah Semarang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 265.